BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kasmir (2008: 2) "Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya". Sementara menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari msyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Dilley, Deborah K. (2010: 2), *bank is an establishment for custody, loan, exchange, or issue of money, for the extension of credit, and for fascilitating the transmission of funds*. Dari definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga yang berhubungan dengan penitipan, pinjaman, pertukaran, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan uang dalam rangka perluasan kredit dan proses transmisi atau perpindahan dana.

Arif dan Anees (2012: 34) mengatakan bahwa bank-bank membantu untuk membuat industri baru, dengan cara menambah karyawan dan memfasilitasi pertumbuhannya. Oleh karena itu, bank juga memiliki peran sebagai pihak pengembang. Bank membantu pihak peminjam dana atau pihak dimana bank tersebut berinvestasi agar usaha mereka produktif, berkembang dan merangsang pertumbuhan ekonomi industri tersebut.

Melihat pengertian sebelumnya, bank merupakan suatu lembaga keuangan, yang memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana pihak ketiga yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Bank berperan dalam mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposit). Simpanan (deposit) ini sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, hal ini disebabkan karena volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

Reed, Cotter, Gill, Smith (2000: 97) mengatakan bahwa perbankan khususnya bank-bank komersil (bank umum) mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan *trust services* (jasa-jasa yang diberikan dilaksanakan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik).

Selama periode 1982-1988 sistem finansial Indonesia didominasi oleh perbankan, terutama bank-bank milik pemerintah. Sektor perbankan mengalami perkembangan pesat pada periode tersebut, dengan ditandai banyak berdirinya bank-bank swasta. Peran penting bank swasta nasional meningkat pada tahun 1988-1991 yang memfokuskan pada upaya penurunan hambatan dalam memasuki pasar dan penawaran yang menarik seperti bank komersial milik pemerintah. Hal ini ditandai dengan terbentuknya 40 bank swasta baru dan 15 bank patungan. Pada

periode tersebut bank swasta mulai membuka cabang hingga ke pelosok. Pada April 1982 terdapat 1.640 cabang bank menjadi 2.842 cabang bank pada maret 1990, dan melonjak drastis pada tahun 1997-1998 menjadi 6.345 kantor cabang bank. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002: 6).

Sampai pertengahan tahun 1990 sistem finansial Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah dan naik tumbuhnya bank-bank swasta nasional dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit dan penghimpunan dana pada sisi lain. Namun komposisi penguasaan pangsa pasar mengalami perubahan drastis ketika mulai memasuki tahun 1997 yang diakibatkan oleh krisis moneter. Akibat krisis moneter ini pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997. Bank-bank bermasalah antara lain Bank Andromeda, Bank Amrico, Bank Astria Raya, Bank Citra dan lain-lain. Dampak dari krisis moneter ini terus berlanjut dan pada tanggal 4 April 1998 pemerintah menghentikan kembali kegiatan operasi tujuh bank yang kinerjanya kurang baik dan tujuh bank lainnya dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). (Tarmizi dan Wilyanto, 2003: 121)

Di negara-negara berkembang umumnya, sektor keuangan masih didominasi oleh sektor perbankan. Sampai tahun 2013, di Indonesia terdapat 5 Bank Persero, 42 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, 32 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, 28 Bank Campuran, dan 11 Bank Asing (www.bi.go.id, diakses pada tanggal 23 Desember 2013). Begitu banyaknya jumlah bank tentu menambah risiko yang dihadapi, apalagi jika ada bank besar

yang mempunyai risiko sistemik akan dapat mengancam perekonomian Indonesia. Maka dari itu, bank harus menjaga kepercayaan masyarakat berkaitan fungsinya sebagai *agent of trust*.

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan (menurut Pohan dikutip dari Rusdiana, 2002: 13). Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan dan lemahnya manajemen bank. Kondisi perbankan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank (Mahardian, 2008: 17). Adapun manfaat dari mengetahui kinerja bank salah satunya adalah untuk meyakinkan investor supaya berinvestasi pada bank.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki (*Capital gain*) (Mudrajad dan Suhardjono, 2002: 131).

Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak ekstersnal maupun internal. Selain itu kinerja bank merupakan

cerminan dari tingkat kesehatan bank. Hal itu dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang "Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum" yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indoneia serta OJK selaku otoritas pengatur dan pengawas bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang "Sistem Penilaian Kinerja Bank Umum" Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis aspek-aspek penilaian, yaitu *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity,* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS).

Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMELS diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam lima peringkat komposit yaitu 1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industry keuangan; 2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin; 3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa Bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank tidak segera melakukan tindakan korektif; 4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa Bank tergolong kurang

baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank memiliki kelamahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efisien berpotensi mengalami kesulitan yag membahayakan kelangsungan usahanya; 5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi (Mudrajad dan Suhardjono, 2002: 124). Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam memperoleh laba yang diharapkan. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan aset bank.

Dalam mengukur profitabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan, di antaranya adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Net non Interest Margin*, *Net Operating Margin*, dan *Earning per Share* (EPS) (Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, 2008:167). Namun dalam peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem

Penilaian Tingkat Kesehatan bank umum, komponen yang digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas ialah ROA, ROE, NIM, dan tingkat efisiensi bank. Namun dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih menekankan pentingnya penilaian berdasarkan ROA yang merupakan rasio jumlah laba bersih dibandingkan dengan jumlah aktiva.

ROA dipilih sebagai ukuran kinerja bank. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengatur aset yang dimilikinya secara keseluruhan. Rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajeman dalam mengelola asset-asetnya untuk memperoleh keuntungan (Mudrajad Kuncoro, 2002: 234). Kedua, ROA dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar bank dari suatu periode ke periode yang lain. Valentina Flamini et al dalam IMF Working Paper (2009: 8), menyatakan bahwa ROA *tends to tell how effectively an organization is taking earning adventage of its base assets. This used to be the most popular way of comparing banks to each other and to monitor their own performance from period to period*. Jadi, selain berguna untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, ROA juga menjadi rasio populer untuk membandingkan kinerja antar bank dari satu periode ke periode berikutnya.

Dalam perkembangannya tingkat profitabilitas sangat perlu untuk diamati secara seksama. Sehingga dalam penelitian ini untuk variabel profitabilitas menggunakan rasio ROA. Adapun profitabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Profitabilitas (ROA) Beberapa Bank Umum Yang Terdaftar di BEI

Nama Bank	Nilai Profitabilitas(ROA) (%)		
	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Bank Dinar Tbk	1.46	0.32	1
Bank CIMB Niaga Tbk	2.75	1.6	0.21
Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.19	0.3	0.11
Bank Mayora Tbk	0.36	0.64	1.24
Bank Mandiri Tbk	3.66	3.57	3.15
Rata – rata ROA	1.88	1.28	1.14

Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id)

Sejalan dengan dengan teori yang diungkapkan oleh Kasmir (2004: 21) "Nilai ROA yang baik atau dapat dikatakan sehat adalah lebih besar dari 1.5 %", serta menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/ 1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank dapat dikatakan sehat jika memiliki profitabilitas (ROA) minimal 1.5 % dan dikatakan tidak sehat apabila memiliki profitabilitas (ROA) dibawah 1.5 %. Mengacu pada Tabel 1.1 rata-rata profitabilitas (ROA) tiap tahunnya cenderung menurun serta nilai profitabilitas (ROA) dua tahun terakhir dibawah 1.5 % menunjukan bahwa kondisi bank-bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat. Sesuai dalam lampiran Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Bank dapat dikatakan sehat jika minimal memiliki profitabilitas (ROA) sebesar 1.5 %, ROA dihitung dari perbandingan

antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Melihat rata-rata profitabilitas (ROA) yang masih dibawah 1.5 %, menunjukkan bahwa kinerja bank-bank yang ada di Indonesia belum optimal atau dapat dikatakan tidak sehat, hal ini sejalan jika kondisi bank memiliki profitabilitas (ROA) dibawah 1.5 % (tidak sehat). Jika tidak segera ditangani dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya, maka bank-bank tersebut dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang pada akhirnya bank tidak dapat memenuhi kegiatan usahanya.

Tabel 1.2
Kualitas Aset (NPL) Beberapa Bank Umum Yang Terdaftar di BEI

Nama Bank	**Nilai NPL (%)**		
	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
BPD Banten Tbk	3.39	4.85	4.91
BPD Jawa Timur Tbk	3.44	3.31	4.29
Bank Victoria Internasional Tbk	0.32	2.61	3.93
Bank Pan Indonesia Tbk	2.13	2.4	3.1
Bank Mandiri Tbk	1.6	1.5	1.81
Rata – rata ROA	2.17	2.93	3.61

Melihat kondisi profitabilitas (ROA) perbankan Indonesia di atas, maka pihak perbankan harus memikirkan bagaimana cara agar dapat meningkatkan profitabilitas. Melihat saat ini terjadi persaingan yang cukup ketat antara bank

swasta maupun bank milik negara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menghasilkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Nusantara (2009) dan Ayuningrum (2011). Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Rusdiana (2012) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009) menunjukan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Ha ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2011) dan Rusdiana (2012). Namun Perkasa (2007) menunjukan hasil yang berbeda yaitu NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menunjukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahardian (2008), dan Rusdiana (2012). Tetapi hasil berbeda ditunjukan oleh Ayuningrum (2011) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) menunjukan bahwa Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) dan Ayuningrum (2011). Tetapi hasil berbeda ditunjukan oleh Sabir (2012) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan teradap ROA.

Mengacu pada permasalah perbankan yang terjadi di atas, serta melihat ketidak konsistenan pada penelitian-penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai aspek *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Selain itu, perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode pengamatan. Kemudian sampel yang digunakan adalah perusahan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian "**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan usaha bank dapat dikatakan baik jika mampu menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Van Horne & Wachowicz (2005:222) mengatakan bahwa "Rasio profitabilitas merupakan pengukuran efisiensi operasi perusahaan". Sementara Munawir (2008:33) mengemukakan definisi dari profitabilitas yaitu:

> "Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut."

Oleh karena itu bagi bank, profitabilitas merupakan faktor utama penentu tingkat kesehatan bank yang diukur dari hasil membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva (total modal bank). Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam operasi, oleh karena itu keuntungan atau laba yang besar tidak menjamin bahwa ukuran suatu bank tersebut menguntungkan (*profitable*) sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada laba yang besar.

Dalam mengukur profitabilitas terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan, diantaranya adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Net non Interest Margin*, *Net Operating Margin*, dan *Earning per Share* (EPS) (Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, 2008:167). Namun dalam hal ini Bank Indonesia lebih memilih menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja bank. Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC, dimana pengertian dari RGEC adalah:

1. *Risk profile*

   Penilaian risiko terbagi kedalam 8 bagian diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko liquiditas, risiko operasional, risiko hokum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

   Good Corpotrate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG

perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikasi kelemahan GCG perusahaan anak.

3. *Earning*

   Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. komponen laba actual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

4. *Capital*

   Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko,yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang “Sistem Penilaian Kinerja Bank Umum” Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis aspek-aspek penilaian, yaitu *Capital, Assets*

quality, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Capital*. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk menutup eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.
b. *Assets quality*. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.
c. *Management*. Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitment kepada Bank Indonesia, Otorisasi Jasa Keuangan dan atau pihak lainnya.
d. *Earnings*. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan pemodalan.
e. *Liquidity*. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan risiko liquiditas.
f. *Sensitivity to Market Risk*. Penilaian sensitifitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutup dana yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Kinerja bank dapat dinilai dengan menggunakan berbagai macam indikator, namun untuk penelitian kali ini peneliti lebih mengutamakan penilaian dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu *Capital* (modal), *Assets* (Aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), dan *Liquidity* (liquiditas). Penelitian yang peneliti lakukan kali ini adalah dengan menghubungkan bagaimana analisis pengaruh dari kelima aspek tersebut terhadap kinerja bank dengan indikator profitabilitas. Peneliti memilih kelima aspek ini karena dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menilai atas dasar tiga kelompok penilaian yaitu keadaan keuangan bank (liquiditas, rentabilitas dan solvabilitas), kualitas aktiva produktif dan tata kerja serta kepatuhan terhadap peraturan-peraturan. Didalam aspek CAMEL ini sudah dapat mewakili aspek-aspek yang diperlukan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari rasio keuangan terhadap kinerja bank, Perkasa (2007) meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Rasio keuangan diukur dengan menggunakan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR. Sedangkan kinerja bank diukur dengan menggunakan ROA. Unit observasi penelitian ini adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian yang diukur dengan menggunakan model regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NPL, NIM dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh secara parsial.

Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Mahardian (2008) yang meneliti pengaruh CAR, Efisiensi Operasi (BOPO), NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode Juni 2002 hingga Juni 2007.Kinerja keuangan perbankan diukur menggunakan ROA. Penelitian menggunakan model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA kemudian BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Dengan berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan belum ada kepastian yang relevan tentang bagaimana pengaruh dari rasio keuangan diukur dengan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap kinerja bank diukur dengan ROA maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). Adapun perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah waktu dan objek penelitian yang diteliti.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang penulis ambil adalah :

1. Bagaimana gambaran CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan ROA ban-bank yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.

2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Apakah Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
6. Apakah *Loan to deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
7. Bagaimana pengaruh secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap ROA.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Gambaran CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan ROA pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.
2. Pengaruh permodalan (CAR) terhadap kinerja bank (ROA).
3. Pengaruh kualitas asset (NPL) terhadap kinerja bank (ROA).
4. Pengaruh kualitas manajemen (NIM) terhadap kinerja bank (ROA).
5. Pengaruh rentabilitas (BOPO) terhadap kinerja bank (ROA).
6. Pengaruh liquiditas (LDR) terhadap kinerja bank (ROA)

7. Pengaruh secara simultan CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Operasional
   - Bagi nasabah dapat mengetahui bagaimana pengaruh modal, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas dan liquiditas terhadap kinerja bank.
   - Bagi manajemen bank dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan.
   - Bagi masyarakat umum dapat dijadkan masukan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Manfaat Akademik

   Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah penulis dapat lebih memperdalam pengetahuan teori-teori mengenai manajemen keuangan yang selama ini dipelajari dengan pengaplikasiannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejanis dan dapat duigunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna.

1.6 Pembatasan Masalah

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mengikuti cara–cara yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengertian kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas karena peniliaian kesehatan bank mencakup seluruh kegiatan perbankan. Penelitian ini dibatasi pada rasio keuangan yang mempengaruhi ROA yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dalam penelitian ini populasi juga dibatasi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

1.7 Jadwal Kegiatan Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2016-2017

No	Kegiatan	Periode																							
		Nov				Des				Jan				Feb				Maret				April			
1	Penyusunan Proposal																								
2	Penyerahan Proposal																								
3	Penentuan Pembimbing																								
4	Seminar																								

	Judul																							
5	Pelaksanaan Masa Bimbingan																							
6	Penyerahan Tesis																							
7	Sidang Tesis																							
8	Yudisium																							